

Volume I , No.2 , Juli-Desember 2017 .

ISSN 2541-660X

# IJTIMAIYAH

Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya



Diterbitkan Oleh:

PRODI ILMU PENGETAHUAN SOSIAL  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UIN SUMATERA UTARA MEDAN



**KONSEP DASAR PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN  
DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA**  
*(Basic Concept Of Civil Engineering  
In Building Student Character)*

Oleh: **Toni Nasution, S.Pd.I, M.Pd**  
Dosen Prodi Pendidikan IPS  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
Jl. Williem Iskandar Psr. V Percut Sei Tuan – Medan  
Email: [toniandrionasution@gmail.com](mailto:toniandrionasution@gmail.com)

**Abstrak**

Pendidikan Nasional Indonesia saat ini masih menghadapi berbagai persoalan. Capaian hasil pendidikan masih belum memenuhi hasil yang diharapkan. Pembelajaran di sekolah belum mampu membentuk secara utuh pribadi lulusan yang mencerminkan karakter dan budaya bangsa. Proses pendidikan masih menitik beratkan dan memfokuskan capaiannya secara kognitif. Sementara, aspek afektif pada diri peserta didik yang merupakan bekal kuat untuk hidup di masyarakat belum dikembangkan secara optimal. Karena itu, pendidikan karakter dan budaya bangsa merupakan suatu keniscayaan untuk dikembangkan di sekolah. Sekolah sebagai pusat perubahan perlu mengupayakan secara sungguh-sungguh pendidikan yang berbasis karakter dan budaya bangsa.

Karakter dan budaya bangsa yang dikembangkan di sekolah harus diselaraskan dengan karakter dan budaya lokal, regional, dan nasional. Untuk itu, pendidikan karakter dan budaya bangsa perlu dikembangkan berdasarkan kemandirian siswa. Adapun hubungan pendidikan karakter dengan pendidikan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Dalam hal ini topik dalam pembahasan ini diharapkan mampu menjadi wacana aplikatif dalam kehidupan

berbangsa dan bernegara.

**Kata Kunci:** *Konsep Dasar, Pendidikan Kewarganegaraan dan Pendidikan Karakter*

- **Pendahuluan**

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia dengan adanya perubahan zaman menjadi salah satu tolak ukur diperlukannya kualitas pendidikan yang baik agar terciptanya sumber daya manusia yang cerdas. Karena bagaimanapun pendidikan merupakan elemen yang sangat penting dalam kemajuan bangsa, untuk itu jika bangsa ini ingin maju maka pendidikan justru harus dimajukan terlebih dahulu. Sehingga memunculkan usaha pembangunan kemandirian siswa dalam ranah pendidikan. Pada prinsipnya pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan proses yang diperlukan dalam kehidupan.

(Undang-undang sisdiknas nomor 20 tahun 2003). Lebih lanjut mengenai fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa konsep dengan fakta di lapangan penerapan pendidikan menjadi persoalan yang mengkhawatirkan masa depan bangsa Indonesia jika moral warganya tidak terbina dengan baik.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional di atas merupakan usaha membentuk

individu yang mandiri, utamanya membangun kemandirian siswa dalam belajar. Kemandirian belajar telah menjadi salah satu aspek sikap dalam pendidikan karakter. Lebih khusus mengenai sikap kemandirian belajar, pemerintah dalam peraturan menteri nomor 41 tahun 2007 menjelaskan bahwa sikap kemandirian belajar suatu sikap yang dimiliki individu untuk belajar dengan inisiatif sendiri dalam upaya menginternalisasi pengetahuan tanpa tergantung atau mendapat bimbingan langsung dari orang lain. Lebih lanjut mengenai sikap kemandirian belajar.

- **Pembahasan**

- **Pengertian Pendidikan**

Menurut pasal 37 Ayat (2) Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, disebutkan bahwa mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah salah satu mata kuliah yang wajib diberikan pada mahasiswa di perguruan tinggi, selain mata kuliah Pendidikan Agama dan Budaya. Pendidikan kewarganegaraan bukan sesuatu yang baru dalam sejarah pendidikan nasional di Indonesia. Beragam model dan sebutan bagi pendidikan kewarganegaraan dengan bermacam komponennya telah banyak dilakukan pemerintah Republik Indonesia.

Selanjutnya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU terbaru mengenai Sisdiknas RI) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 menegaskan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan yang berhasil terhadap siswa, akan membuahkan sikap mental bersifat cerdas, penuh tanggung jawab dari siswa dengan perilaku yang:

- Beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- Berperikemanusiaan yang adil dan beradab.
- Mendukung persatuan bangsa.
- Mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama diatas kepentingan perorangan.
- Mendukung upaya untuk mewujudkan keadilan sosial.

- **Pengertian Pendidikan Islam**

Secara alamiah manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap. Demikian pula kejadian alam semesta ini diciptakan Tuhan melalui proses setingkat demi setingkat. Pola perkembangan manusia dan kejadian alam semesta yang berproses demikian adalah berlangsung di atas hukum alam yang ditetapkan oleh Allah sebagai sunnatullah.

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohanian dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan/pertumbuhan baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses ke arah tujuan akhir perkembangan/pertumbuhannya. Tidak ada satupun makhluk ciptaan tuhan di atas bumi yang dapat mencapai kesempurnaan/kematangan hidup tanpa berlangsung melalui suatu proses.

Akan tetapi suatu proses yang diinginkan dalam usaha pendidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan yaitu mengarahkan anak didik (manusia) kepada

titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba tuhan yang mengabdikan diri kepadanya. Berdasarkan pemikiran di atas banyak ahli filsafat pendidikan memberikan arti “Pendidikan” sebagai suatu proses bukan suatu seni atau teknik. Beberapa ahli pendidikan barat mengemukakan pendidikan sebagai proses antara lain:

- Mortimer J. Adler mengartikan pendidikan merupakan proses dengan mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik.
- Herman H. Horne berpendapat pendidikan harus dipandang sebagai suatu proses penyesuaian diri manusia secara timbal balik dengan alam sekitar dengan sesama manusia dan dengan tabiat tertinggi di kosmos.
- Pendidikan Islam menurut Prof Dr. Omar Muhammad Al-Toumy Al Syaebani, diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau dalam kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan.

Artinya bahwa proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar sehingga terjadilah perubahan dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar dimana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada di dalam nilai-nilai islami yaitu nilai-nilai islami yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syari'ah akhlak alkarimah.

- Hasil seminar Pendidikan Islam se Indonesia tahun 1960 memberikan pengertian pendidikan islam “ sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran islam.

Syaikh Ali bin Hasan al-Halabi menarik kesimpulan bahwa secara bahasa makna tarbiyah/Pendidikan berkisar pengertian: tumbuh, berkembang dan meningkat. Juga bias berarti membentuk dan member makan (baik makanan fisik maupun makanan rohani). Sehingga manusia dapat tumbuh fisik dan rohaninya secara bertahap menuju kesempurnaan. Adapun secara istilah tarbiyah/pendidikan ialah suatu kegiatan dengan menggunakan berbagai cara dan sarana yang tidak bertentangan dengan syariat islam, untuk memelihara dan membentuk manusia menjadi tuan di muka bumi ini, tetapi tuan yang dibatasi dengan peribadatan yang sebaik-baiknya kepada Allah Rabbul ‘Alamin.

Khatab as-sa’di mengetengahkan pengertian umum tarbiyah antara lain:

Pendidikan merupakan proses menumbuhkan fungsi fisik (psikomotorik), akal (kognitif), supaya mencapai tingkat kesempurnaannya, melalui pelatihan-pelatihan dan pembekalan wawasan. Sedangkan ilmu pendidikan adalah ilmu yang membahas tentang landasan-landasan, metode-metode, faktor-faktor mendasar dan tujuan-tujuan.

Istilah membimbing, mengarahkan dan mengasuh serta mengajarkan atau melatih mengandung pengertian usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan yaitu menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran sehingga terbentuklah manusia yang berpribadi dan berbudi luhur sesuai ajaran islam.

Berbicara tentang pendidikan bahwa makna pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya. Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Karena itulah sering dinyatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia melestarikan hidupnya.

Sedangkan Pendidikan menurut pengertian secara bahasa berasal dari bahasa Yunani yakni “pedagogik” yaitu ilmu menuntun anak, orang Romawi

memandang pendidikan sebagai “*educare*”, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai “*Erziehung*” yang setara dengan *educare*, yakni membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan/potensi anak. Dalam bahasa Jawa pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah, kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran dan watak, mengubah kepribadian sang anak. Sedangkan menurut Herbart pendidikan merupakan pembentukan peserta didik kepada yang diinginkan sipendidik yang diistilahkan dengan *Educere*. (M.R. Kurniadi, STh;1) Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar “didik” (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian proses perubahan dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perluasan, dan cara mendidik. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

- **Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan**

Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 (Undang-Undang tentang Pendidikan Nasional) menegaskan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan bagi pelaksanaan perannya dimasa yang akan datang.

Kewarganegaraan (*citizenship*) artinya keanggotaan yang menunjukkan hubungan atau ikatan antara negara dengan warga negara. Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu mata kuliah komponen kurikulum nasional yang wajib pada setiap penyelenggaraan pendidikan tinggi. Landasan hukum dari PKn ialah undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 37 ayat 2, disebutkan bahwa isi kurikulum setiap jalur,

jenis, dan jenjang pendidikan wajib memuat yaitu: pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan dan bahasa. Dari keputusan Dirjen Dikti No.267/Dikti/2000 tentang rambu-rambu kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian. (MPK) di perguruan tinggi.

Prinsip pendidikan nasional, diantaranya adalah pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, serta kemajemukan bangsa. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Dan pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Definisi-definisi mengenai *civic education*

- Azyumardi Azra mendefinisikan pendidikan kewarganegaraan merupakan pendidikan yang cakupannya sangat luas dengan mencakupi pendidikan demokrasi (*Democracy Educational*), pendidikan HAM, pemerintahan, konstitusional, *rule of law*, hak dan kewajiban warga Negara partisipasi aktif dan keterlibatan warga negara dalam masyarakat madani, warisan politik, dan lain-lain.
- Tim ICCE UIN Jakarta mendefinisikan pendidikan kewarganegaraan adalah program pendidikan yang memuat bahasan tentang masalah kebangsaan, kewarganegaraan dalam hubungannya dengan negara, demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani (*civil society*)
- UU. No. 2 Tahun 1989 mendefinisikan pendidikan kewarganegaraan adalah usaha untuk membekali peserta didik pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara Warga Negara dan Negara serta Pendidikan Pendahuluan Bela Negara (PPBN) agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- Zamroni mendefinisikan pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan

demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berfikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat.

- Soedjiarto mendefinisikan pendidikan kewarganegaraan adalah sebagai pendidikan politik yang bertujuan untuk membantu peserta didik untuk menjadi warga negara yang secara politik dewasa dan ikut serta membangun sistem politik yang demokratis.

Dari pemaparan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya pendidikan kewarganegaraan merupakan upaya sadar dan terencana untuk mencerdaskan kehidupan bangsa bagi warga negara dengan menumbuhkan jati diri dan moral bangsa sebagai landasan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam bela negara mulai dari pendidikan sekolah, di rumah dan masyarakat demi kelangsungan kehidupan dan kejayaan bangsa dan negara.

- **Macam-macam Pendidikan Kewarganegaraan**
  - Pendidikan Kewarganegaraan (*Civic Education*) yaitu demokrasi, hak asasi manusia, dan Masyarakat Madani.
  - Pengetahuan Kewarganegaraan (*Civic Knowledge*), yaitu kemampuan kecakapan yang terkait dengan materi inti.
  - Sikap Kewargaan (*Civic Disposition*), yaitu kemampuan dan kecakapan yang terkait dengan kesadaran dan komitmen warga negara antara lain komitmen akan kesetaraan gender, toleransi, kemajemukan, dan komitmen untuk peduli.

Ubaedillah (2016) menjelaskan macam-macam sebutan Pendidikan Kewarganegaraan dengan komponennya telah banyak dilakukan pemerintah Republik Indonesia. Di antara nama-nama tersebut antara lain: pelajaran Civics (1957/1962), Pendidikan Kemasyarakatan yang merupakan integrasi sejarah, ilmu

bumi, dan kewarganegaraan (1964), Pendidikan Kewargaan Negara (1968/1969), Pendidikan Kewarganegaraan, *civics*, dan hukum (1973), Pendidikan Mora 1 Pancasila (PMP) (1975/1984), dan PPKN (1994). Sejak reformasi Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi, pernah ada mata kuliah Manipol dan USDEK, Pancasila dan UUD 1945 (1960-an), Filsafat Pancasila (1970-sampai sekarang), dan Pendidikan Kewiraan (1989- 1990). Sejak reformasi Pendidikan Kewarganegaraan di perguruan tinggi, mengacu pada Undang-Undang sistem pendidikan Nasional tahun 2003 diatas, diwujudkan dengan mata kuliah pendidikan kewarganegaraan.

- **Ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan**

Beberapa ruang lingkup pendidikan kewarganegaraan diantaranya; Bangsa dan Identitas Nasional, Pancasila, Negara, kewarganegaraan, konstitusi, *good governance*, pemerintah dan pemerintahan, hubungan antara sipil dan militer, hubungan agama dan negara, masyarakat madani, demokrasi, dan hak asasi manusia.

- **Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan**

Pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk membangun karakter (*character building*) bangsa Indonesia yang antara lain:

- Membentuk kecakapan partisipatif warga negara yang bermutu dan bertanggung jawab dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- Menjadikan warga negara Indonesia yang cerdas, aktif, kritis, dan demokratis, namun tetap memiliki komitmen menjaga persatuan dan integritas bangsa.
- Mengembangkan kultural demokrasi yang berkeadaban, yaitu kebebasan, persamaan, toleransi, dan tanggung jawab.

Untuk itu tujuan pendidikan kewarganegaraan pada dasarnya adalah menjadikan warga negara yang baik serta cerdas, bermartabat, dan aktif dalam

kehidupan berbangsa dan bernegara.

- **Visi dan Misi Pendidikan Kewarganegaraan**

Visi Pendidikan Kewarganegaraan adalah merupakan sumber nilai dan pedoman dalam pengembangan dan menyelenggarakan program studi, guna mengantarkan siswa memantapkan kepribadiannya sebagai manusia seutuhnya. Hal ini berdasarkan pada suatu realitas yang dihadapi, bahwa siswa adalah sebagai generasi bangsa yang dipersiapkan harus memiliki visi intelektual, religius, berkeadaban, berkemanusiaan dan cinta tanah air dan bangsanya.

Misi Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk membantu siswa menetapkan kepribadiannya, agar secara konsisten mampu mewujudkan nilai-nilai dasar pancasila, rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam menguasai, menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dengan rasa tanggung jawab dan bermoral. Oleh karena itu kompetensi yang diharapkan adalah untuk menjadi ilmuwan serta profesional yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, demokrasi dan berkeadaban. Selain itu kompetensi yang diharapkan agar mahasiswa menjadi warganegara yang memiliki daya saing, berdisiplin, berpartisipasi aktif dalam membangun kehidupan yang damai berdasarkan sistem nilai pancasila.

- **Peran Pendidikan Kewarganegaraan**

Peran pendidikan Kewarganegaraan merupakan bagian-bagian dari kelompok Mata Kuliah Pendidikan (pengembangan) Kepribadian (MKPK), maka jelaslah bagi kita bahwa mata kuliah ini memegang peran yang sangat penting dan strategis dalam upaya pembentukan watak baik dan dan watak pribadian, begitu juga watak atau karakter kebangsaan para anak bangsa di negara ini.

- **Hakikat Pendidikan untuk Membangun Karakter**

Menurut ajaran islam pada hakikatnya pendidikan adalah mengembalikan nilai-nilai Ilahiah pada manusia (fitrah) dengan bimbingan

Alqur'an dan assunnah (hadis) sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia (*insan kamil*). Pada dasarnya hakikat pendidikan merupakan upaya dalam membentuk karakter bangsa. Hal tersebut sangat ditentukan oleh semangat motivasi nilai-nilai dan tujuan dari pendidikan. Apabila dirumuskan hakikat pendidikan yang mampu membentuk karakter bangsa (berkeadaban) adalah:

- Pendidikan merupakan kiat dalam menerapkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi bagi pembentukan manusia seutuhnya.
- Pendidikan merupakan proses interaksi manusiawi yang ditandai keseimbangan antara kedaulatan subjek didik dengan kewibawaan pendidik.
- Pendidikan pada prinsipnya berlangsung seumur hidup.
- Pendidikan merupakan usaha penyiapan subjek didik menghadapi lingkungan yang mengalami perubahan semakin besar.
- Pendidikan meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat.

Sementara orang Yunani memberikan pengertian hakikat pendidikan sebagai usaha membantu manusia menjadi manusia. Adapun tujuan pendidikan sesungguhnya adalah memanusiakan manusia. Maksud memanusiakan manusia adalah menjadikan manusia sebagai manusia seutuhnya yaitu:

- Memiliki kemampuan mengendalikan diri
  - Berpengetahuan
  - Cinta tanah air.
- **Pengertian Karakter**

Pengertian karakter menurut kamus besar bahasa Indonesia merupakan sebuah tabiat, perangai, dan sifat-sifat karakter seseorang. Dalam arti karakter diartikan sebagai kepribadian sendiri. Kepribadian diartikan dengan sifat yang

khas dan hakiki seseorang yang mebedakan seseorang dengan orang lainnya. (Badudu & Zain 1967, hal:617). Sebagai suatu konsep akademis karakter memiliki makna substantif dan proses psikologis yang sangat mendasar. Dalam arti sesuai dengan rumusan dari kementrian Pendidikan Nasional khususnya direktorat pendidikan tinggi menjelaskan secara umum arti karakter adalah sebuah nilai personal yang ideal (baik dan penting) untuk eksistensi diri dan berhubungan dengan orang lain.

Secara khusus karakter adalah nilai-nilai yang khas baik dan berdampak baik terhadap lingkungan dan terwujud dalam perilaku seseorang. Untuk itu disimpulkan bahwa karakter merupakan ciri khas seseorang atau kelompok yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Adapun hubungan pendidikan karakter dengan pendidikan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Adapun tujuan pendidikan karakter yang sesungguhnya jika dihubungkan dengan falsafah Negara Republik Indonesia adalah mengembangkan karakter peserta didik agar mampu mewujudkan nilai-nilai luhur pancasila.

Nilai-nilai pendidikan karakter yaitu yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, & (18) Tanggung Jawab (Puskurbuk, 2011: 3).

Fungsi pendidikan karakter adalah sebagai berikut:

- Pengembangan potensi dasar agar “berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik”.
- Perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik.
- Penyaring budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

Kemudian ruang lingkup atau sasaran dari pendidikan karakter adalah:

- Satuan pendidikan
- Keluarga
- Masyarakat.
- **Pengembangan dan Pembentukan Karakter terhadap Siswa**

Dinamika pemahaman pendidikan karakter berproses melalui tiga momen: *momen historis*, *momen reflektif*, dan *momen praktis*. *Momen historis*, yaitu usaha merefleksikan pengalaman umat manusia yang bergulat dalam menghidupi konsep dan praktis pendidikan khususnya dalam jatuh bangun mengembangkan pendidikan karakter bagi siswa sesuai dengan konteks zamannya. *Momen reflektif*, sebuah momen yang melalui pemahaman intelektualnya manusia mencoba mendefinisikan pengalamannya, mencoba melihat persoalan metodologis, filosofis, dan prinsipil yang berlaku bagi pendidikan karakter. *Momen praktis*, yaitu dengan bekal pemahaman teoritis konseptual itu, manusia mencoba menemukan secara efektif agar proyek pendidikan karakter dapat efektif terlaksana di lapangan (Koesoema, 2007: 308).

Hal ini sesuai dengan pendapat Dr. Martin Luther King ”*Intelligence plus character....that is the goal of true education*”(kecerdasan plus karakter adalah tujuan akhir dari pendidikan sebenarnya). Namun, nyatanya kebijakan pendidikan di Indonesia lebih mementingkan aspek kecerdasan otak. Ada yang berpendapat bahwa kurikulum pendidikan di Indonesia dibuat hanya cocok diberikan kepada 10-20 persen otak-otak terbaik. Artinya, 80-90 persen anak sekolah tidak dapat

mengikuti kurikulum pelajaran yang diajarkan di sekolah.

Prof. Suyanto, Ph.D (2009) mendefinisikan karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas individu untuk hidup dan bekerjasama di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Thomas Lickona (1991) mendefinisikan orang yang berkarakter sebagai sifat alami seseorang dalam merespons situasi secara bermoral, yang dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan karakter mulia lainnya. Hal ini senada dengan pendapat Aristoteles yang menyatakan bahwa karakter itu erat hubungannya dengan *habit* atau kebiasaan yang terus-menerus dilakukan. Pendapat lain dikemukakan oleh Simon Philips dalam bukunya *Refleksi Karakter Bangsa* (2008:235), karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.

Sementara itu, Koesoema A (2007:80) menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir”. Ratna Megawangi, menyampaikan bahwa istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti ‘*to mark* (menandai). Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku, ada dua pengertian karakter dalam hal ini. Pertama bagaimana seseorang bertinglah laku dan kedua erat kaitannya dengan kepribadian. Seseorang dikatakan orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Dari beberapa definisi karakter di atas dapat disimpulkan bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral yang positif. Jadi, orang dikatakan berkarakter jika ia mempunyai kualitas moral tertentu yang positif. Dengan demikian, pendidikan adalah membangun karakter, yang secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari dimensi moral yang positif.

Pendidikan karakter bukan hanya pendidikan budi pekerti sebagai pendidikan nilai moralitas manusia dalam tindakan nyata. Tetapi pendidikan

karakter adalah pendidikan budi pekerti 'plus' yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Hal ini senada dengan pendapat Lickona (1992) yang menekankan tiga komponen karakter yang baik, yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral), yang diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai kebajikan. Hill (2002) mengatakan "pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara serta membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan."

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses pembentukan kepribadian, cara berpikir dan perilaku manusia yang dibiasakan sehingga menjadi dasar moralitas dalam menjalani hidupnya. Untuk itu bahwa tujuan pendidikan di setiap jenjang, sangat berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik. Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan Karakter.

Karakter seseorang dalam proses perkembangan dan pembentukannya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (*nurture*) dan factor bawaan (*nature*). Tinjauan teoretis perilaku berkarakter secara psikologis merupakan perwujudan dari potensi *Intelligence Quotient (IQ)*, *Emotional Quotient (EQ)*, *Spiritual Quotient (SQ)* dan *Adverse Quotient (AQ)* yang dimiliki oleh seseorang. Sedangkan seseorang yang berkarakter menurut pandangan agama pada dirinya terkandung potensi-potensi, yaitu: Siddiq, Amanah, Tablig dan Fathonah. Berkarakter menurut teori pendidikan apabila seseorang memiliki potensi kognitif, afektif, dan psikomotor yang teraktualisasi dalam kehidupannya. Adapun menurut teori sosial, seseorang yang berkarakter mempunyai logika dan rasa dalam menjalin hubungan intra personal, dan hubungan interpersonal dalam kehidupan bermasyarakat.

Perilaku seseorang yang berkarakter pada hakekatnya merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat.

Menurut Saptono (2011:199) terdapat beberapa cara untuk mengembangkan pendidikan karakter di sekolah, yaitu :

- Memajang gambar-gambar para tokoh inspiratif di aula sekolah dan ruang-ruang kelas.
- Membuat program penghargaan untuk mengapresiasi berbagai hal yang membanggakan, selain prestasi akademis, olahraga atau kesenian.
- Membuat pedoman perilaku di kelas dan sekolah yang disetujui oleh para siswa dan guru.
- Mengundang para orangtua siswa untuk mengamati dan berkontribusi terhadap kemajuan kelas atau sekolah.
- Meminta siswa mengungkapkan tokoh idola yang bersifat personal dan tanyakan mengapa tokoh itu menjadi idola siswa yang bersangkutan.
- Memimpin para siswa dengan keteladanan.
- Jangan biarkan berbagai bentuk ketidaksopanan terjadi di kelas.
- Melibatkan orangtua siswa dalam mengatasi perilaku tidak baik siswa dengan cara mengirimkan surat, memanggil orangtua atau melalui kunjungan ke rumah yang bersangkutan.
- Memastikan bahwa siswa memiliki tanggungjawab moral untuk bekerja keras di sekolah.
- Memiliki kata-kata di dinding yang mendorong karakter yang baik, misalnya “Jangan tunggu untuk menjadi orang yang hebat, mulailah sekarang juga !”.
- Berusaha konsisten dalam memperlakukan siswa, jangan biarkan perasaan pribadi menghalangi seorang guru untuk bertindak adil.
- Mengakui kesalahan dan berusaha untuk memperbaikinya.
- Mengajarkan siswa mengenai kompetisi serta bantu siswa untuk mengerti kapan hal tersebut berguna dan kapan hal tersebut tak berguna.
- Mengajarkan kesantunan secara jelas. Ajarkan kepada siswa bagaimana mendengarkan orang lain dengan penuh perhatian dan tidak memotong pembicaraan orang lain.
- Melakukan kerja bakti bersama baik di kelas atau sekolah.
- Menunjukkan penghargaan terhadap siapapun yang berbeda keyakinan dan

berbeda budaya. Katakan kepada siswa mengenai kewajiban moral untuk bertindak adil terhadap orang lain.

- Tekankan kepada siswa tentang pentingnya kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan.
- Beri perhatian program-program tertentu di sekolah yang sarat muatan karakter, misalnya ‘bulan penghargaan tokoh karakter’.
- Menekankan pentingnya sikap ksatria (tidak curang) dalam berolahraga, bermain, dan dalam berbagai bentuk interaksi dengan orang lain.

Dalam ranah pembangunan karakter siswa Nabi Muhammad Saw menganjurkan agar memberikan pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan bakat, minat, kecenderungan, kecerdasan, dan latar siswa, sebagaimana dalam sabdanya: “Ajarilah anakmu sesuai dengan kadar kesanggupan akal nya” Hadits ini menjelaskan bahwa Nabi menganjurkan agar peserta didik diberikan peluang sebesar-besarnya untuk menggali dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya yang berguna bagi kehidupannya sesuai dengan potensi-potensi atau fitrah yang dimilikinya. Untuk itu untuk membangun karakter siswa melalui pendidikan karakter dapat disimpulkan yang menjadi tolak ukur untuk membangun karakter siswa melalui penerapan kebiasaan dan penanaman pada materi ajar dalam pembelajaran. Karena pada 18 karakter permendikbud tercantum dan sudah diatur oleh undang-undang maka pendidikan karakter tidak dapat dipisah dari pendidikan yang sifatnya kognitif dan akademik.

- **Kesimpulan**

Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional dalam berinteraksi dengan alam dan manusia. Sedangkan karakter merupakan kepribadian, kumpulan nilai yang melandasi cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas individu yang terbentuk karena pembiasaan. Jadi pendidikan karakter adalah proses pembentukan kepribadian, cara berpikir dan berperilaku manusia yang dibiasakan sehingga menjadi dasar moralitas yang mendorong dirinya untuk mewujudkan sikap dan perilaku yang baik dalam menjalani hidupnya (dengan alam dan sesama manusia). Pada hakikatnya pendidikan yang

mampu membentuk karakter bangsa (berkeadaban) adalah:

- Pendidikan merupakan kiat dalam menerapkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi bagi pembentukan manusia seutuhnya.
- Merupakan proses interaksi manusiawi yang ditandai keseimbangan antara kedaulatan subjek didik dengan kewibawaan pendidik.
- Pendidikan pada prinsipnya berlangsung seumur hidup.
- Pendidikan merupakan usaha penyiapan subjek didik menghadapi lingkungan yang mengalami perubahan semakin besar.
- Pendidikan meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dan masyarakat.

Adapun nilai-nilai luhur bangsa Indonesia dijabarkan menjadi 18 karakter pada kurikulum, yang antara lain: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, dan Tanggung jawab. Kemudian adapun yang menjadi tolak ukur untuk membangun karakter siswa melalui penerapan kebiasaan dan penanaman pada materi ajar dalam pembelajaran. Karena pada 18 karakter permendikbud menjadi tolak ukur yang akan menjadi bentuk karakter bangsa dalam ranah afektif, Kognitif dan Psikomotorik

## Daftar Pustaka

Anas, Irwanto. 2013. *Pendidikan Karakter*. Pustaka Setia. Bandung.

Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press.

Agus. 2014. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam membangun Kemandirian*.  
[file:///C:/Users/lenovo/Downloads/131-499-1-PB%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/lenovo/Downloads/131-499-1-PB%20(1).pdf). Diakses 19 Oktober 2017.

- Brooks, J.G. & Brooks, M.G, 1993. *In Search of Understanding: The Cas for Constructivist Classrooms*, Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Imam. 2012. *Jurnl Pendidikan Karakter, Pengembangan Karakter dan budaya Bangsa*.  
 c8ec%  
[https://www.researchgate.net/profile/Imam\\_Suyitno/publication/314599815\\_THE\\_DEVELOPMENT\\_OF\\_EDUCATION\\_ON\\_THE\\_CHARACTER\\_AND\\_CULTURE\\_OF\\_THE\\_NATION\\_BASED\\_ON\\_THE\\_LOCAL\\_WISDOM/links/58c3ac8daca272e36dd051c0/THE-DEVELOPMENT-OF-EDUCATION-ON-THE-CHARACTER-AND-CULTURE-OF-THE-NATION-BASED-ON-THE-LOCAL-WISDOM.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Imam_Suyitno/publication/314599815_THE_DEVELOPMENT_OF_EDUCATION_ON_THE_CHARACTER_AND_CULTURE_OF_THE_NATION_BASED_ON_THE_LOCAL_WISDOM/links/58c3ac8daca272e36dd051c0/THE-DEVELOPMENT-OF-EDUCATION-ON-THE-CHARACTER-AND-CULTURE-OF-THE-NATION-BASED-ON-THE-LOCAL-WISDOM.pdf). diakses 19 Oktober 2017.
- Kaelan dan Ahmad Zubaidi, 2010, *Pendidikan Kewarganegaraan*, Paradigma, Yogyakarta.
- Mardenis, 2017, *Pendidikan Kewarganegaraan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, cet:2.
- Masnur Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter, Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Poerwadarminta, W.J.S. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, h. 513
- Rohimin dkk. 2014. Hakikat pendidikan. %[http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR.PEND.\\_BAHASA\\_ARAB/195204141980021-DUDUNG\\_RAHMAT\\_HIDAYAT/HAKIKAT\\_PENDIDIKAN.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR.PEND._BAHASA_ARAB/195204141980021-DUDUNG_RAHMAT_HIDAYAT/HAKIKAT_PENDIDIKAN.pdf). diakses 19 Oktober 2017.
- Sumarsono, S dkk, ”*Pendidikan Kewarganegaraan*”, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Sarbaini Saleh, 2012, *Pendidikan Kewarganegaraan*, Perdana Mulya Sarana, Medan.
- Usiono, “*Pancasila dan Kewarganegaraan*”, Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Ubaedillah dan Abdul Razzaq, 2016, *Pendidikan Kewarganegaraan edisi revisi*, Prenada media Group, Jakarta.
- Zulnuraini. 2012. *Pendidikan Karakter, Konsep, Implementasi dan Pengembangannya*.

Jurnal Pendidikan. /4%<http://pgsduntad.com/wp-content/uploads/2014/04/Abstrak-4.pdf>. diakses 19 Oktober 2017.

## **EFEKTIVITAS KOMUNIKASI GURU DALAM PEMBELAJARAN**

Oleh : **Zunidar, M.Pd.\***

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA  
Jl. Williem Iskandar Psr. V Percut Sei Tuan – Medan

### **Abstrak:**

Pembelajaran di dalam kelas tidak mungkin berlangsung dengan efektif jika tidak terjadi komunikasi antara guru dengan siswa. Oleh sebab itu, efektivitas komunikasi harus dilaksanakan oleh guru melalui interaksi dengan bahasa lisan, dan tulisan serta gestur sehingga pesan yang terbingkai dalam materi pelajaran dapat diterima anak didik dengan baik. dengan demikian komunikasi pembelajaran terbentuk dari gaya mengajar guru, baik

dalam penggunaan strategi, metode mengajar, maupun penggunaan media dan pendekatan mengajar yang digunakan guru. Pesan yang berupa materi pelajaran, baik pengetahuan, sikap dan keterampilan yang disampaikan guru melalui penggunaan metode pembelajaran sehingga terjadi perubahan perilaku anak didik.

**Kata Kunci:** Efektivitas, Komunikasi dan Pembelajaran

- **Pendahuluan**

Dalam mengisi hidup dan kehidupannya, baik individu maupun masyarakat dapat berlangsung dengan adanya proses komunikasi. Dapat dijelaskan bahwa komunikasi merupakan hubungan kontak antar dan antara manusia, baik individu maupun kelompok. Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak sesungguhnya komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia. Setiap orang yang hidup dalam masyarakat, sejak bangun tidur, sampai tidur lagi secara kodrati senantiasa terlibat dalam komunikasi.

Komunikasi merembes dalam spektrum kegiatan yang luas. Dalam konteks ini, salah satu komponen yang sangat bergantung pada proses komunikasi adalah profesi guru. Ketika memulai pembelajaran sampai pelaksanaan dan penilaian hasil belajar guru menggunakan keterampilan dalam berkomunikasi. Karena itu pulalah bahwa keberadaan guru sangat strategis dalam proses pendidikan, sebab guru yang merencanakan model pembelajaran yang berlangsung sehingga mempengaruhi dan menentukan proses komunikasi dalam pembelajaran. Bahkan menurut kebanyakan pakar pembelajaran, sesungguhnya pembelajaran itu sendiri pada hakikatnya adalah proses komunikasi. Itu artinya, setelah perencanaan pembelajaran, maka penyampaian materi pelajaran dan penanaman nilai-nilai kebaikan, kebenaran dan kejujuran dilakukan melalui proses komunikasi yang dilaksanakan oleh guru kelas maupun guru mata pelajaran.

Dalam konsep pendidikan tradisional Islam, guru begitu terhormat. Guru diposisikan sebagai orang yang *'alim, wara'*, *shalih*, dan sebagai *uswah* sehingga guru, dituntut juga beramal sholeh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang

dimilikinya. Sebagai guru, ia juga dianggap bertanggung jawab kepada para siswanya, tidak saja ketika dalam proses pembelajaran berlangsung tetapi juga ketika proses pembelajaran berakhir bahkan sampai di akhirat.

Guru menyiapkan anak didik dengan ilmu pengetahuan, pembentukan sikap dan menambah keterampilan, begitu guru berkomunikasi dengan anak didik dilaksanakannya di dalam kelas. Pada masa awal Islam, para guru menunjukkan layanan dalam menyebarkan kebenaran pengetahuan Islam. Mereka menyadari statusnya dengan penuh dan memenuhi tanggung jawabnya. Guru melaksanakan pelatihan khusus untuk memenuhi kewajiban sebagai guru.

Untuk itu, guru disyaratkan memiliki berbagai keterampilan, tidak hanya keahlian dalam penguasaan ilmu yang diajarkan, tetapi juga bagaimana mengajarkan ilmu yang dipelajarinya sebagai guru mata pelajaran maupun sebagai guru kelas. Oleh sebab itu, tidak cukup kompetensi profesional, tetapi juga kompetensi sosial, dengan menguasai keterampilan berkomunikasi terutama dengan murid-murid di dalam kelas sehingga murid mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian, bagaimana sebenarnya komunikasi guru dalam pembelajaran supaya efektif proses pembelajarannya maka komunikasinya juga harus lebih dahulu memiliki kualitas efektif dalam membelajarkan anak didik.

- **Pembahasan**

- **Hakikat Komunikasi**

Pada pokoknya secara faktual proses komunikasi dapat berlangsung di mana saja dan kapan saja dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua (ayah dan ibu) berkomunikasi dengan anak-anaknya dalam proses membimbing, mengarahkan, dan membina anak-anaknya untuk menjadi dewasa. Begitu pula guru-guru melakukan komunikasi dengan murid-muridnya dalam mengelola pembelajaran

sehingga murid-murid memperoleh pengetahuan, lalu mengalami perubahan sikap kepada yang baik, dan keterampilannya meningkat melalui pembelajaran, bimbingan, latihan dan pembiasaan.

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan wahana bagi individu dan kelompok dalam menyampaikan ide, pikiran atau perasaan dalam interaksi satu sama lain. Tanpa komunikasi tak akan ada interaksi antara seseorang dengan orang lain, tak akan ada interaksi antar kelompok.

Tegasnya komunikasi merupakan seseorang yang mencoba menciptakan makna bagi orang lain". Itu artinya proses komunikasi yang efektif berarti jika informasi yang dikirimkan oleh pengirim pesan dapat diterima dengan sebenarnya sebagaimana yang dimaksudkan sehingga terjadi perubahan perilaku penerima pesan. Proses komunikasi dipahami sebagai fasilitas yang memudahkan manusia dalam proses pemenuhan keperluan hidupnya dalam pergaulan yang sangat luas. Secara esensial, komunikasi mencakup pemindahan informasi dari seseorang kepada orang lain, dalam latar pergaulan dan kehidupan organisasi, maka sejatinya proses pemindahan informasi bahkan pengetahuan biasanya merupakan tujuan perilaku komunikasi antar individu dan individu dengan kelompok atau bahkan antar kelompok. Muaranya tercipta perubahan perilaku.

Pada prinsipnya, proses komunikasi berlangsung mengalir dari individu kepada individu dalam tatap muka dan latar kelompok. Dengan begitu, perilaku komunikasi dapat berlangsung dalam organisasi, misalnya antara pemimpin dengan bawahannya. Fakta ini dapat berlangsung mencakup mengarahkan perhatian bawahan menuju visi dan nilai suatu organisasi. Pemimpin dapat menggunakan banyak metode komunikasi mencakup jaringan yang kaya/beragam, dalam komunikasi, cerita, metafora, kegiatan informal, keterbukaan dan dialog. Tidak hanya pidato formal, juga memotivasi pegawai mencapai tujuan organisasi atau pimpinannya. Begitu pula, komunikasi interpersonal dapat berlangsung antara orang tua dengan anak, guru dengan siswa, dan komunikasi dapat membantu pimpinan memahami pikiran dan perasaan para anggotanya.

Komunikasi sebagai suatu sistem memiliki elemen-elemen yang terdiri

dari pengirim pesan (*sender*), penerima pesan (*receiver*), pesan (*message*), saluran dan tujuan. Komunikasi adalah proses interaksi antara orang-orang atau kelompok-kelompok yang ditujukan untuk mempengaruhi sikap dan perilaku orang-orang dan kelompok-kelompok di dalam suatu organisasi. unsur-unsur esensial suatu organisasi melingkupi suatu maksud bersama, orang-orang yang bersedia membantu tercapainya maksud itu dan komunikasi.

Dalam konteks ini model utama komunikasi sebagai suatu sistem terdiri dari pengirim pesan, penerima pesan dan balikan. Interaksi antar komponen ini menentukan corak komunikasi dalam prosesnya baik dalam organisasi maupun komunikasi biasa/interpersonal dan komunikasi massa dalam interaksi sosial. Dengan demikian sebuah proses komunikasi berisikan pengiriman informasi yang wujudnya secara umum adalah verbal dan non verbal sesuai perhatian/maksud pengirim pesan. Hasil komunikasi sangat tergantung pada iklim, tujuan dan keterampilan interpersonal dalam hal ini komunikasi antara pribadi. Pesan yang disampaikan dapat menjadi kabur atau hilang sama sekali.

Proses komunikasi memerlukan tersedianya sejumlah unsur. Pertama, harus ada suatu sumber, yaitu seorang komunikator yang mempunyai sejumlah kebutuhan, ide, atau informasi untuk diberitahukan. Kedua, harus ada suatu maksud yang hendak dicapai, yang umumnya bisa dinyatakan dalam kata-kata perbuatan yang oleh komunikasi diharapkan akan dicapai. Ketiga, suatu berita dalam suatu bentuk diperlukan untuk menyatakan fakta, perasaan atau ide yang dimaksudkan untuk membangkitkan respon di pihak orang-orang kepada siapa berita itu ditunjukkan. Keempat, harus ada suatu saluran yang menghubungkan sumber berita dengan penerima berita. Kelima, harus ada penerima berita. Akhirnya harus ada umpan balik atau respons di pihak penerima berita. Umpan balik memungkinkan sumber berita untuk mengetahui apakah berita itu telah diterima dan diinterpretasikan dengan betul atau tidak.

Untuk lebih jelasnya dapat dikemukakan disini elemen-elemen pokok komunikasi sebagai suatu sistem sebagaimana telah disebutkan pada bagian terdahulu yang terdiri atas:

- Pengirim Pesan

Pengirim pesan (*sender*) adalah sebagai pemancar atau tempat dimulainya proses komunikasi. Tanpa adanya pengiriman pesan komunikasi tidak akan terjadi. Pengirim pesan tersebut bisa seorang individu, kelompok atau masyarakat yang memiliki pesan dan bertujuan untuk menyampaikannya kepada penerima pesan

- Pesan

Pesan (*message*) pada dasarnya mengandung informasi dengan tujuan tertentu baik untuk kepentingan sipengirim maupun untuk kepentingan sipenerima (*receiver*) pesan. Bahkan pesan itu juga terkait dengan individu, kelompok atau organisasi yang bernilai positif dan bisa bernilai negatif tergantung pada kepentingan sipengirim dan sipenerima. Pesan dapat disampaikan dengan verbal ataupun non verbal bahkan melalui media komunikasi modern dengan tujuan menyampaikan pesan yang dikirimkan melalui saluran tertentu.

- Saluran

Saluran adalah alat atau jalan yang digunakan agar pesan dapat disampaikan oleh pengirim pesan kepada penerima. Saluran yang umum digunakan adalah gelombang cahaya atau suara. Saluran tersebut bisa pula berupa alat tulisan, penggunaan media lain seperti buku, radio, televisi, film, telepon dan lain-lain.

- Penerima Pesan

Penerima pesan (*receiver*) adalah seorang yang menerima pesan dan menafsirkannya untuk tujuan tertentu. Penerima pesan sangat menentukan makna yang diterima dan sekaligus menentukan balikkannya.

- Balikan (umpan balik)

Kemampuan seorang penerima pesan memberikan respons terhadap pengirim pesan menunjukkan tingkat pemahaman penerima pesan. Hal itu akan menentukan balikan yang diberikan kepada pengirim pesan tersebut. Balikan bisa sesuai bisa pula menyimpang yang diinginkan.

Penapat lain menjelaskan tentang komponen dari proses dan tindakan komunikasi, yaitu: (1) pengirim pesan/ atau sumber informasi, (2) pesan, (3) gangguan, (4) penerima pesan, atau proses encoding, (5) penerima pesan, dekoding atau proses, (6) umpan balik, dan pengaruh.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi dipahami sebagai proses informasi yang membuat orang lain bertambah pengetahuannya sehingga dapat mengubah perilaku dalam cakupan yang luas. Sebab dengan informasi yang dikirim dan dipahami maka sasaran komunikasi adalah memberdayakan orang lain melalui komunikasi yang terjadi.

- **Pembelajaran Sebagai Proses Informasi**

Teori belajar yang diunggulkan dalam pembelajaran adalah yang disebut “teori pemrosesan informasi”. Menurut teori ini, proses-proses yang harus disusun orang dalam rangka menjelaskan gejala belajar adalah proses yang menunjukkan transformasi “masukan” menjadi “keluaran” seperti yang terjadi pada komputer. Misalnya, ketika seorang siswa yang sedang dalam situasi belajar. Ia mentransformasikan (menerjemahkan) rangsangan fisik yang datang ke mata, telinga, dan alat diri lainnya kedalam “pesan-pesan” neural (pesan dalam bentuk getaran-getaran syaraf tertentu).

Guru yang sukses adalah seorang yang mampu berkomunikasi, memotivasi, mendiagnosis, dan mengelola kelas. Oleh karena itu, para guru harus menyadari pengaruh proses komunikasi, memotivasi dan keterampilan mengelola atas sumber pelajaran. Rangsangan dari lingkungan si pelajar mempengaruhi receptornya dan memasuki sistem syaraf melalui suatu sensory register. Struktur inilah yang bertanggungjawab atas persepsi awal terhadap objek-objek dan peristiwa-peristiwa sehingga si pelajar melihat, mendengar atau mengindra. Informasi itu di “kodekan” (dijadikan kode) dalam sensory register, yakni informasi itu dirubah bentuknya menjadi bentuk terpola yang merupakan wakil rangsangan aslinya. Informasi itu tetap dalam bentuk ini dalam waktu yang sangat

singkat.

Kata pembelajaran merupakan terjemahan dari istilah dari Bahasa Inggris, yaitu “*instruction*”. *Instruction* diartikan sebagai proses interaktif antara guru dengan siswa yang berlangsung secara dinamis. Ini berbeda dengan istilah *teaching* yang berarti mengajar. *Teaching* memiliki konotasi proses bejara dan mengajar yang berlangsung satu arah dari guru ke siswa. Dalam hal ini hanya guru yang berperan aktif mengajar, sedangkan siswa bersifat pasif.

Penggunaan istilah pembelajaran sebagai pengganti istilah lama “proses belajar mengajar (PBM)” tidak hanya sekedar mengubah istilah melainkan mengubah peran guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya mengajar melainkan membelajarkan peresta didik agar mau belajar. Tugas guru dalam proses pembelajaran, di samping menyampaikan informasi, ia juga bertugas mendiagnosis kesulitan belajar siswa, menyeleksi materi ajar, mensupervisi kegiatan belajar, menstimulasi kegiatan belajar siswa, memberikan bimbingan belajar, mengembangkan dan menggunakan strategi dan metode.

Dalam konteks ini, keberadaan guru juga mengembangkan dan menggunakan berbagai jenis media dan sumber belajar, dan memberikan motivasi agar siswa mau belajar. Lebih dari itu, peran guru sebagai pembimbing dan mampu memimpin perubahan murid berperan dalam debat dan diskusi sebagai mediator, menyelenggarakan *fiedl trip* (seperti tamasya/camping), stimulasi dan sebagainya. Pendapat di atas menjelaskan bahwa tidak proses pembelajaran tanpa komunikasi yang dikelola oleh guru dalam mengarahkan murid-murid. Untuk itu, guru adalah ahli dalam berkomunikasi. Meskipun demikian, karena pengetahuan guru tentang komunikasi lebih banyak dipelajari dari proses membelajarkan anak maka secara konseptual lebih banyak pada komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan metode-metode mengajar, yang masing-masing memiliki perilaku komunikasi yang berbeda satu sama lain, misalnya penggunaan metode ceramah, tanyan jawab, diskusi, problem based learning, cooperative learning dan

contextual learning.

Guru memulai pembelajaran dengan menjelaskan tujuan pembelajaran untuk memotivasi anak didik supaya terlibat sejak dari awal mendengarkan, memperhatikan, dan memahami apa yang dijelaskan guru. Kemudian kadangkala guru juga bertanya kepada murid, lalu murid berkomunikasi dengan guru dengan mendengar dan bertanya kepada gurunya. Bahkan lebih dari itu, dapat berlangsung komunikasi timbal balik, jika guru menjelaskan maka murid mendengarkan dan bertanya, begitu pula ketika murid mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru maka dapat pula diiringi dengan bertanya, baik pertanyaan biasa maupun pertanyaan yang memerlukan pemecahan masalah-masalah empiris yang dihadapi anak didik dalam kehidupan sehari-hari.

- **Guru Profesional**

Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, dimulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, hanyalah akan efektif jika dikelola oleh tenaga pendidik atau guru yang profesional. Dalam hal ini guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi tertentu sesuai dengan persyaratan yang dituntut oleh profesi keguruan. Peran guru profesional sangat strategis, karena para siswa tidak mungkin belajar sendiri tanpa bimbingan guru yang mampu mengemban tugasnya dengan baik. Para siswa hanya mungkin belajar dengan baik jika guru telah mempersiapkan lingkungan positif bagi mereka untuk belajar.

Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi tertentu sesuai dengan persyaratan yang dituntut oleh profesi keguruan. Pelaksanaan Kurikulum dalam sistem instruksional yang telah didesain dengan sistematis membutuhkan tenaga guru yang profesional. Guru harus memenuhi persyaratan, profesinya dan berkemauan tinggi untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal. Kemampuan yang dituntut kepada semua guru adalah kemampuan-kemampuan yang sejalan dengan peranannya di sekolah. Peranan guru tidak hanya administratif dan organisatoris, tetapi juga bersifat metodologis dan psikologis.

Selain itu, setiap guru harus memiliki kemampuan kepribadian dan kemampuan kemasyarakatan. Kemampuan-kemampuan itu sangat penting demi keberhasilan tugas dan fungsinya sejalan dengan tugas dan fungsi sekolah sebagai suatu sistem sosial.

Profesi diartikan sebagai suatu pekerjaan yang mensyaratkan persiapan spesialisasi akademik dalam waktu yang relatif lama di perguruan tinggi, baik dalam bidang sosial, eksakta maupun seni dan pekerjaan itu lebih bersifat mental intelektual daripada fisik manual, yang dalam mekanisme kerjanya dikuasai oleh kode etik. Profesional mengacu kepada sifat khusus yang harus ditampilkan oleh orang yang memegang profesi tertentu. Sedangkan profesionalisasi diartikan sebagai suatu proses perubahan secara individual maupun kelompok atau kombinasinya menuju kemampuan profesional tertentu.

Kata *pembinaan* dan *pengembangan* sering dipertukarkan. Mana dulu, pembinaan atau pengembanganpun sukar disebut. Namun demikian, dalam tulisan ini kata pembinaan cenderung berorientasi mempertahankan yang telah dimiliki, sedangkan kata pengembangan berkonotasi "*lebih dinamis*". Untuk tujuan itu perlu dilakukan pembinaan kompetensi yang dimiliki dan mengembangkan kompetensi itu menuju kompetensi sungguhan.

Tuntutan keprofesionalan guru menjadi keniscayaan supaya guru mampu melayani kebutuhan anak didik. Keberadaan guru sebagai perencana berkewajiban mengembangkan tujuan-tujuan pendidikan menjadi rencana-rencara operasional. Rencana-rencana umum perlu diterjemahkan menjadi tujuan-tujuan secara spesifik dan operasional. Dalam perencanaan itu, murid perlu dilibatkan sehingga menjamin relevansinya dengan perkembangan, kebutuhan dan tingkat pengalaman mereka. Peranan tersebut menuntut agar perencanaan senantiasa direlevansikan dengan kondisi masyarakat, kebiasaan belajar siswa, pengalaman dan pengetahuan siswa, metode belajar yang serasi, dan materi pelajaran yang sesuai dengan minatnya.

Guru dalam melaksanakan tugasnya harus berikap terbuka, kritis dan skeptis, untuk mengaktualisasi penguasaan isi mata pelajaran, pemahaman terhadap karakteristik peserta didik dan melaksanakan pembelajaran yang mendidik. Di samping itu, guru perlu dilandasi sifat ikhlas dan bertanggung jawab atas profesi pilihannya sehingga berpotensi menumbuhkan kepribadian yang tangguh dan memiliki jati diri.

Sejatinya, melalui pembelajaran yang terencana berarti guru memiliki keterampilan dalam menyiapkan proses pembelajaran sehingga secara jelas berbagai tujuan yang akan dicapai dengan menggunakan metode, media, materi dan alokasi waktu yang disediakan sehingga dapat dipastikan dalam evaluasi pencapaian tujuan pembelajaran. Hal yang paling penting jika rencana pembelajaran sudah ditetapkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), maka keterampilan berkomunikasi guru dengan siswa menjadi syarat penting dan profesionalitasnya sebagai bagian dari kompetensi sosial.

- **Komunikasi Guru Dalam Pembelajaran**

Kehidupan tidak dapat berjalan dengan maksimal aktivitas dan fungsinya dalam berbagai aspek dan bidang, jika proses komunikasi tidak terjalin antara pribadi dengan pribadi dan pribadi dengan kelompok. Dalam pembelajaran berarti proses komunikasi, karena terjadi interaksi antara guru dengan anak didik. Pembelajaran adalah kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas dan perlengkapan dan prosedur yang mempengaruhi untuk mencapai pembelajaran. Komunikasi guru di kelas selalu mempunyai sejumlah pengaruh. Dalam kenyataannya ada tiga konsekuensi dari komunikasi di dalam kelas, yaitu: murid dapat memperoleh informasi baru atau kesadaran (pengaruh kognitif), dapat mengubah sikap, atau emisional (pengaruh afektif), atau dapat mempelajari keterampilan baru (pengaruh psikomotorik). Selalu saja pengaruh dalam pembelajaran mencakup tiga pengaruh tersebut.

Efektivitas komunikasi hanya akan mungkin terjadi bila tujuan

komunikasi tercapai dengan baik. jika anak mencapai tujuan pembelajaran maka komunikasi guru dalam pembelajaran dipahami sudah efektif. Itu artinya, efektivitas mengajar tercapai. Apa saja yang dikomunikasikan guru dalam mengajar dapat dipahami siswa sesuai yang diinginkan secara tepat.

Pendapat lain menegaskan bahwa komunikasi akan menjadi efektif, bila memperhatikan lima prinsip yang disingkat dengan *REACH*, yakni *Respect*, *Empathy*, *Audible*, *Clarity*, atau *Care* dan *humble*, dalam konteks ini dipahami bahwa respect adalah saling menghargai, karena komunikasi tidak akan berjalan dengan baik jika tidak ada saling menghargai sedangkan empathy berarti kita harus berempati dengan lawan bicara. Ketika kita mengedepankan ego maka komunikasi akan terhambat. Audible berarti bahasa dan media yang digunakan mudah dipahami dan ditangkap oleh pihak lawan bicara. Clarity berarti ada kejelasan isi pesan. Sementara care adalah adanya perhatian dan kepedulian. Akhirnya komunikasi akan berjalan dengan baik jika ada sikap rendah hati (tidak sombong) atau dengan rendah hati.

Dalam konteks ini dapat dijelaskan bahwa pada intinya pekerjaan guru kebanyakan menggunakan proses komunikasi dengan siswa. Komunikasi guru dimungkinkan memunculkan salah paham. Sebab ada banyak faktor pada pekerjaan guru, suatu waktu siswa tidak bisa membantah apa yang diungkapkan guru karena guru mempunyai kewenangan yang kuat sehingga siswa sukar memahami apa yang disampaikan sementara guru merasa bahwa siswanya memahami yang disampaikan. Keterampilan komunikasi guru dengan siswa memiliki multi dimensi. Efektivitas komunikasi guru merupakan harapan bersama guru dengan siswa. Hal ini menjadi tanggung jawab guru untuk menghadirkan informasi yang sesuai dengan derajat kognitif siswa. Dengan kata lain, tidak ada kesalahan fakta jika dikatakan bahwa masalah efektivitas komunikasi guru menjadi hal yang signifikan untuk dipelajari dan dilaksanakan.

Pada tataran praktis, proses pembelajaran yang berlangsung dalam kelas pada dasarnya merupakan interaksi yang berlangsung secara intensif antara guru,

siswa dan materi. Dalam melaksanakan tugasnya seorang guru harus melandaskan diri pada prinsip profesionalitas. Menurut Munadi, dalam Ansyar, proses komunikasi dalam pendidikan terjadi karena ada rencana dan tujuan yang digunakan dalam pembelajaran. Komunikasi antar pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran diefektifkan dengan menggunakan media (*channel*). Bahasa adalah media yang membantu siswa untuk mendapatkan pemahaman terhadap gagasan atau ide guru. Konsep komunikasi dalam pembelajaran mengacu kepada keseluruhan proses komunikasi informasi atau pesan dari sumber (guru, materi atau bahan) kepada penerima (murid) melalui media atau jaringan.

Proses komunikasi, secara umum dapat digambarkan sebagai berikut:

Sumber encoding

Sumber encoding

Pengaruh

Pengaruh

pesan

Sumber decoding

Penerima decoding

proses

gangguan

umpanbalik

Dalam konteks ini, sejatinya para guru yang mendisain model komunikasi yang prosesnya akan diikuti oleh anak didik di dalam kelas sebagai proses pembelajaran. Tentu saja dengan strategi, model dan metode mengajar

yang berbeda, berarti akan memunculkan proses komunikasi yang berbeda pula. Apalagi bila diamati proses komunikasi dengan metode ceramah, dan tanya jawab akan berbeda dengan menggunakan metode diskusi, atau metode resitasi dan observasi lapangan. Oleh sebab itu, baik guru kelas maupun guru mata pelajaran perlu mendalami dan memahirkan proses komunikasinya yang mengikuti langkah-langkah masing-masing strategi dan metode mengajar.

- **Penutup**

Pembelajaran sejatinya adalah proses infomasi, sebab setiap guru melakukan proses transmisi informasi kepada murid-murid melalui komunikasi verbal dan non verbal di dalam kelas. Peran guru sangat strategis sebagai profesional dalam mengajarkan sesuatu kepada anak sehingga anak didik mengalami perubahan perilaku dengan pengetahuannya bertambah, sikapnya semakin baik dan keterampilannya semakin meningkat. Dengan begitu akan tercapai tujuan pembelajaran dalam membelajarkan anak didik di dalam dan di luar kelas. Proses komunikasi yang dikembangkan guru dalam pembelajaran mencakup mendengar, membaca, melihat, bertanya dan menjelaskan sehingga informasi dapat dipahami untuk menjadi pengetahuan dalam pengertian yang umum.

Penggunaan strategi, model dan metode mengajar untuk memindahkan pesan-pesan sebagaimana ada dalam mata pelajaran akan dilakukan oleh guru untuk mendorong anak mau belajar dan berubah perilakunya. Karena itu, kemahiran dalam komunikasi memang harus dipelajari danm ditingkatkan kemampuannya untuk memudahkan anak didik belajar dari hari ke hari sehingga profesi guru memang harus ditingkatkan derajat dan status di dalam pergaulan kalangan profesional.

Membelajarkan anak dalam pembelajaran tidak hanya sekedar menyampikan mata pelajaran dengan metode ceramah dan tanya jawab. Pola komunikasi yang dilakukan guru dengan anak didik merupakan komunikasi yang

disengaja supaya anak dapat menerima banyak pengetahuan yang dapat mengubah perilakunya dalam keseharian, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik. Jika domein kognitif, afektif dan psikomotorik terus berubah secara berkelanjutan sesuai materi pokok pembelajaran, berarti model komunikasi pembelajaran ditandai sebagai efektif atau berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Intinya adalah bahwa komunikasi pembelajaran dibangun dengan cara murid mendengarkan, bertanya, menjawab, menyimpulkan dan memahami materi pembelajaran secara tuntas.

### **Daftar Pustaka**

- Alam, Zafar, 2003. *Islamic Education Theory & Practice*, New Delhi: Adam Publishers Distributors.
- Asyhar, Rayandra, 2011. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*, Jakarta: Gaung Persada.
- Dirman dan Cich Juarsih, 2014. *Kegiatan Pembelajaran Yang Mendidik*, Jakarta: RinekaCipta.
- Danin, Sudarwan, 2010. *Media Komunikasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksra.
- Djamarah, Syaiful Bachri, 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta: RinekaCipta.
- Gagne, Roberth M, 1988. *Prinsip- Prinsip Belajar Untuk Pengajaran*, Surabaya: Usana Offset Printing.
- Moore, Kenneth D, 2005. *Effective Instructional Strategies, From Theory to Practice*, London: Sage Publications.
- Muqowim, 2012. *Pengembangan Soft Skills Guru*, Yogyakarta: Pedagogia.
- Naim, Ngainun, 2010. *Menjadi Guru Inspiratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Oemar Hamalik. 2008. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Syafaruddin dan Asrul, 2013. *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Citapustaka Media.
- Syafaruddin, dkk, 2016. *Administrasi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing.

- Syafaruddin, 2015. *Manajemen Organisasi Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing.
- Syafaruddin, Asrul dan Mesiono, 2012. *Inovasi Pendidikan: Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan*, Medan: Perdana Publishing.
- Syafaruddin, 2017. *Pembelajaran Inovatif dan Kompetensi Sosial Guru*, dalam Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Inovatif dalam membangun Kompetensi Sikap Sosial di Era Global, Medan:FIS Unimed, Vol.I, h.4.